

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM *JEMBATAN PENSIL*

Azzahra Dhella Safitri, Sukardi, Nur Aini Puspitasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UHAMKA

E-mail: nur.aini.puspitasari@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Tindakan Ekspresif dalam Film *Bridge Pensil*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa tindak tutur ekspresif dalam dialog *Jembatan Pensil Film* ada 80 adegan dengan 235 pasang kata, yang terdiri dari 77 dialog dan 5 monolog. Dalam proses analisis data, ditemukan 82 tindak tutur dari jenis tindak tutur ekspresif, yaitu meminta maaf, memaafkan, berterima kasih, menyalahkan atau menyalahkan, dan memuji (memuji). Sedangkan tindakan ucapan selamat ekspresif tidak ditemukan dalam dialog.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ekspresif, Dialog, Film

Abstract

This study aims to describe the use of Expressive Speech Acts in the Pencil Bridge Film. This research uses descriptive qualitative research methods. Based on data analysis, it is known that the expressive speech acts in the Jembatan Pensil Films dialogues there are 80 scenes with 235 pairs of words, consisting of 77 dialogues and 5 monologues. In the data analysis process, it was found 82 speech acts from the types of expressive speech acts, namely apologizing, condoling, thanking, blaming or blaming, and praising (praising). Whereas expressive acts of congratulation are not found in dialogue.

Key words: *Expressive Speech Acts, Dialogue, Film*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat ekspresi yang digunakan bukan hanya untuk mengekspresikan diri melainkan untuk berkomunikasi yang merupakan salah satu dari fungsi bahasa. Berekspresi dalam berkomunikasi tidak hanya melalui lisan dan bersemuka melainkan melalui sebuah tulisan. Martaulina (2015:13) mengungkapkan bahwa individu menggunakan bahasa baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi. Seorang penulis mengekspresikan dirinya melalui tulisannya. Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita. Pada saat berbicara penutur dapat mengekspresikan diri dan mengungkapkan perasaan melalui media lisan ataupun tulisan.

Dalam percakapan, pengungkapan maksud dan makna penutur dapat menggunakan bermacam tindak tutur yang mempunyai maksud dan makna tertentu. Menurut Suwito dalam Aslinda dan Elni (2010:34) tindak tutur adalah sepeinggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. Tindak tutur dapat berwujud pernyataan, pertanyaan,

dan perintah. Berkomunikasi dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk tuturan dari penutur dan mitra tutur.

Dalam komunikasi berbentuk lisan tindak tutur juga dapat terjadi, seperti dalam percakapan, dialog, diskusi, tanya jawab, wawancara, dan debat. Tindak tutur berbentuk percakapan dapat dilihat melalui film. Film secara tidak langsung dapat terinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang. Film banyak memberi bayangan dari refleksi dunia nyata. Di dalam sebuah film yang diambil terdapat bagian yang memuat dialog, *setting*, karakter, tokoh, dan konteks yang memuat unsur pragmatik, seperti tindak tutur, prinsip kerjasama, implikatur, dan efek perlokusi.

Film *Jembatan Pensil* ditulis oleh Exan Zen merupakan film yang bertemakan pendidikan menarik untuk diteliti dengan tujuan keterampilan pragmatik sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan komunikasi dengan bahasa dalam dialog film *Jembatan Pensil*. Sebab ini agar bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi menjadi sangat komunikatif, sehingga dapat dengan mudah memahami alur dalam cerita tersebut. Berangkat dari penjabaran mengenai komunikasi, bahasa dan tindak tutur tidak lepas dari sebuah pendidikan. Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan lembaga formal dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa belajar banyak hal, termasuk perkara yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa.

Tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan melalui pengucapan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Menurut Aini (2013:99) tindak tutur merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung pencapaian maksud pembicara. Menurut John R. Searle (dalam Rahardi 2009:17) terdapat tiga macam tindak tutur atau *speech acts* seperti berikut ini : (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary act*). Tindak tutur lokusi (*locutionary acts*) merupakan tuturan sebatas menyatakan sesuatu. Aini (2013:100) berpendapat bahwa tindak lokusi adalah tindak mengucapkan kata atau kata-kata yang menurut tata bahasa dapat dimengerti dalam bahasa tertentu. Tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*) adalah suatu tuturan yang dituturkan memiliki maksud untuk melakukan tindakan sesuatu. Menurut Aini (2013:100) berpendapat tindak ilokusi adalah tindak yang dilakukan dalam mengujarkan sesuatu.

Klasifikasi yang dibuat oleh Searle mengenai tindakan ilokusi didasarkan pada berbagai kriteria. Lima macam kategori Searle (dalam Leech 2011:164) ialah sebagai berikut :

- a. Asertif (*Assertives*), pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.
- b. Direktif (*Directives*), ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur; ilokusi ini, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.
- c. Komisif (*Commissives*), pada ilokusi ini penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan, berkaul.
- d. Ekspresif (*Expressives*), fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.
- e. Deklarasi (*Declarations*), berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya, mengundurkan diri,

P e s o n a

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Sedangkan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) merupakan suatu tuturan memiliki pengaruh yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan. Menurut Aini (2013:100) tindak perlokusi adalah tindak yang mengacu kepada dampak atau efek yang ditimbulkan dengan menyatakan sesuatu.

Tindak tutur ekspresif berkaitan dengan fungsi bahasa salah satunya fungsi bahasa ekspresif yang dapat digunakan dalam berkomunikasi. Ekspresi diri menjadikan bahasa sebagai sebuah tindak bahasa yang merupakan salah satu fungsi bahasa bagi seseorang dalam mengungkapkan perasaan yang terjadi terhadap psikologinya melalui sebuah tuturan. Sedangkan menurut Alan (2004:342) *expressives make known the speakers psychological attitude to a presupposed state of affairs* (ekspresif membuat penutur berbicara perihal sikap psikologis terhadap suatu keadaan yang sudah ditentukan sebelumnya).

Terdapat peristiwa komunikasi di dalam wacana. Kalimat yang digunakan saling berkaitan satu sama lain dan menghubungkan ungkapan-ungkapan yang menjadikan sebuah makna dan maksud di dalam berkomunikasi. Menurut Tarigan (2009:49) wacana dapat disampaikan dengan media tulis atau media lisan, maka wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Sebuah wacana lisan disampaikan secara lisan melalui media lisan dilihat dari siapa yang berbicara dan kepada siapa serta pada waktu kapan pembicaraan tersebut diujarkan merupakan suatu kaidah yang terdapat pada wacana lisan. Sedangkan wacana tulis dapat disampaikan secara tertulis melalui media, dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari contohnya koran, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang merupakan contoh dari wacana tulis.

Kemudian wacana monolog bersifat satu arah dari pihak penutur (Tarigan 2009:49), sehingga tidak memperhatikan tanggapan verbal pendengar atau pembacanya. Sedangkan wacana dialog perlu adanya informasi timbal balik diantara penutur dan pendengar, karna melibatkan dua pihak yakni pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. menurut Kushartanti (2009:95) wacana dialog dicirikan oleh adanya dua orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, seperti dalam komunikasi melalui telepon dan surat menyurat diantara dua orang. Terjadinya komunikasi dapat dikarenakan adanya sebuah konteks.

Konteks wacana merupakan bagian dari ujaran ataupun kalimat yang mendukung dan menambah kejelasan makna. Konteks sangat berkaitan dengan peristiwa tutur. Chaer dan Agustina (2010:47) mengungkapkan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Komunikasi dapat terjadi karna adanya konteks yang terjadi pada peristiwa tutur. Dalam peristiwa tutur itu terdapat pertukaran ujaran antara dua orang atau lebih yang saling bertukar peran. Pertukaran ujaran tersebut berwujud dialog-dialog yang dituturkan melalui tindakan. Maka pertukaran dalam percakapan (dialog) adalah suatu wacana.

Berkomunikasi dibutuhkan dua mitra tutur dalam wacana dialog, yaitu penutur dan lawan tutur. Aini (2013:104) mengemukakan bahwa wacana dialog dalam film mencerminkan bentuk bahasa lisan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, karena komunikasi merupakan fungsi yang paling umum bagi pemakai bahasa. Maka dalam film *Jembatan Pensil* termasuk dalam wacana dialog, karena percakapan-percakapan (dialog) dalam komunikasi terjadi pertukaran ujaran berupa penyampaian informasi pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung.

Dialog dalam film *Jembatan Pensil* merupakan tindakan yang dilakukan dalam berkomunikasi, sehingga dialognya dapat dipelajari melalui keterampilan menyimak. Komponen yang terdapat dalam peristiwa tutur dapat dilihat dalam percakapan atau dialog melalui sebuah film yang mengangkat peristiwa mengenai kehidupan sehari-hari. Sebab adanya konteks yang terjadi dalam peristiwa tutur itulah komunikasi dapat terjadi. Oleh karena film berbentuk percakapan atau dialog, maka percakapan itu merupakan wacana.

Dapat dijumpai tindak tutur dalam film *Jembatan Pensil* yang berisi dialog atau percakapan yang dituturkan dengan cara berekspresi. Tindak tutur tersebut dapat diidentifikasi menjadi tindak tutur ekspresif dalam ujaran para tokoh dengan ungkapan perasaan yang berbeda, yaitu menggunakan jenis tuturan ekspresif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan prosedur induktif. Maksudnya, data yang diperoleh dianalisis kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan metode yang digunakan maka prosedur penelitian ini digunakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di dalam teks. Fakta-fakta yang ada kemudian dianalisis sesuai judul pada penelitian.

Data yang peneliti pakai adalah tindak tutur ekspresif berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif yang diambil dari pendapat Leech (2015:164) yaitu, mengucapkan terima kasih (*thanking*), mengucapkan selamat (*congratulating*), memberi maaf (*apologizing*), menyalahkan atau mengecam (*blaming*), memuji (*praising*), mengucapkan belasungkawa (*condoling*), dan sebagainya. Sumber data yang peneliti pakai adalah dialog film *Jembatan Pensil*. Film yang digunakan adalah film yang dirilis tanggal 7 September 2017, diproduksi oleh *Grahamdhika Visual* dengan durasi 93 menit 50 detik.

Dalam pengumpulan data peneliti sendiri dibantu oleh tabel analisis kerja yang dijelaskan sebagai berikut: (1) Menonton film *Jembatan Pensil* berulang kali secara teliti, kritis, setidaknya-tidaknya 2 kali atau lebih dan mendengarkan dialog dalam film yang menjadi objek penelitian; (2) Mentranskripsikan dialog dengan memperhatikan unsur-unsur suprasegmental dan non verbal; (3) Membaca transkrip dialog secara kritis yaitu dengan membacanya berulang-ulang minimal dua kali; (4) Setelah melaksanakan ketiga langkah tersebut, peneliti mulai memasukan data ke dalam tabel analisis untuk dilakukan analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini berupa tindak tutur atau tuturan dalam dialog film *Jembatan Pensil*. Temuan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif berjenis meminta maaf (*apologizing*), berbelasungkawa (*condoling*), berterima kasih (*thanking*), menyalahkan atau mengecam (*blaming*), memuji (*praising*).

1. Tindak Tutur Ekspresif berjenis Meminta Maaf (*apologizing*) dalam Film Jembatan Pensil

Pada tindak tutur ekspresif meminta maaf (*Apologizing*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta maaf kepada mitra tutur yang mengekspresikan penyesalan karena melukai mitra tutur atau mengekspresikan perasaan tidak enak atau karena mengganggu waktu mitra tutur. Aida mengekspresikan rasa penyesalan dengan meminta maaf kepada Gading dengan menggunakan kalimat *Oh... maaf-maaf, Aida, Siti Aida*. Aida meminta maaf kepada Gading karena salah menjawab pengertian maksud uluran tangan

Gading. Aida mengira bahwa uluran tangan Gading tersebut bermaksud meminta upah karena telah mengambil tasnya yang jatuh kedalam air. Ketika sebelumnya Gading menjelaskan maksud uluran tangannya adalah bermaksud untuk berkenalan, maka Aida langsung mengekspresikan rasa penyesalan karena telah salah menduga dengan ujaran *maaf* disertai dengan mengenalkan dirinya kepada Gading *Aida, Siti Aida*, kemudian Gading merespon dengan memperkenalkan dirinya kepada *Aida Gading....* Tindak tutur ekspresif meminta maaf (*apologizing*) terlihat dari ujaran *Oh... maaf-maaf, Aida, Siti Aida*.

Pada umunya dalam film *Jembatan Pensil* ditemukan tindak tutur ekspresif meminta maaf yang mengeskpresikan penyesalan. Walaupun ditemukan tuturan ekspresif meminta maaf yang mengeskpresikan perasaan tidak enak karena petutur menyampaikan rasa terima kasih.

2. Tindak Tutur Ekspresif berjenis berbelasungkawa (*condoling*) dalam Film *Jembatan Pensil*

Berbelasungkawa (*condoling*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan belasungkawa kepada mitra tutur dengan mengekspresikan simpati karena musibah yang dialami mitra tutur. Hal inilah yang banyak ditemukan pada film *Jembatan Pensil* dari percakapan para tokohnya.

Selain itu, adapula temuan berbelasungkawa dengan mengekspresikan keprihatinan kepada penutur yang dilakukan oleh petutur dengan memberikan semangat atau motivasi karena telah ditinggalkan oleh ayahnya yang meninggal.

3. Tindak Tutur Ekspresif berjenis berterima kasih (*thanking*) dalam Film *Jembatan Pensil*

Berterima kasih (*thanking*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur dalam mengekspresikan rasa syukur karena telah menerima sesuatu. Temuan penelitian dalam film *Jembatan Pensil* pada umumnya mengekspresikan rasa syukur karena telah menerima sesuatu. Penerimaan sesuatu tersebut bukan hanya benda atau barang melainkan jasa.

Temuan dalam film *Jembatan Pensil* dari tindak tutur ekspresif berjenis terima kasih berupa jasa yaitu, rasa syukur karena telah *ditolong*, misalnya *Pak, Pak, Pak, stop, stop, stop. Pak saya turun disini saja. Ondeng tunggu. Cepat Pak, tolong dibantu, Pak. Ondeng... Terima kasih ya, Pak. Ondeng tunggu Ondeng, hei*.

Dalam film *Jembatan Pensil* ditemukan pula ekspresi terima kasih berupa pengembalian barang, ekspresi terima kasih karena diberi pengalaman belajar di tempat yang berbeda.

4. Tindak Tutur Ekspresif berjenis menyalahkan atau mengecam (*blaming*) dalam Film *Jembatan Pensil*

Menyalahkan atau mengecam (*blaming*) merupakan ujaran seraya penutur menuturkan ujaran yang menyalahkan seperti mengkritik serta mencela mitra tutur dengan mengekspresikan rasa tidak suka mengenai peristiwa yang terjadi akibat perbuatan seseorang. Temuan dalam film *Jembatan Pensil* terdapat kata *Eh berisik!* dari penutur yang mengecam lawan tutur untuk diam dan tidak terlihat Bahagia kedatangan guru baru. Kata ini disampaikan dengan intonasi yang tinggi. Hal ini dapat mengekspresikan ketidaksukaan penutur kepada lawan tutur.

Temuan lain juga terdapat ekspresi *mencela* yang dilakukan penutur kepada mitra tutur yang dibuktikan dengan kalimat *Eh Azka, walaupun banyak guru baru sekalipun, Ondeng tetap saja tidak akan pintar*. Kata tetap saja tidak akan pintar menunjukkan bahwa mencela orang yang dibicarakan tidak akan pintar walaupun banyak guru yang mengajarnya.

5. Tindak Tutur Ekspresif berjenis memuji (*praising*) dalam Film Jembatan Pensil

Memuji (*praising*) merupakan tuturan yang membuat penutur memberi pujian dengan mengekspresikan rasa kagum terhadap sesuatu. Pujian ditemukan pada dialog-dialog film *Jembatan Pensil* yang mengekspresikan rasa kagum terhadap kebagusan suatu barang, kebaikan, kehebatan, dan fisik seseorang, pemberian saran dan alasan.

Temuan pada dialog film *Jembatan Pensil* yang mengekspresikan rasa kagum terhadap kehebatan seseorang ditunjukkan pada kalimat *Wah... hebat ya*. Hal ini menyatakan dan mengekspresikan kehebatan seseorang yang membuat lawan tutur kagum.

Selain itu, ekspresi kekaguman terhadap barang ditemukan pada kalimat *Wah... bagus, bagus seperti perahu bapak*. Mitra tutur kagum terhadap perahu yang dibuat Pak Guru. Temuan lain adalah ekspresi kekaguman pada kebaikan seseorang yang dinyatakan dengan kalimat *Kalau sekadar dekat memangnya kenapa, Bu. Gading orangnya baik kok. Bapak juga menganggapnya begitu kan*. Penutur menyampaikan kepada mitra tutur tentang kebaikan Gading.

Kekaguman terhadap fisik seseorang ditunjukkan pada kalimat *Siapa yang cantik itu, Pak, cantik, siapa Pak?* Lawan tutur menjawab siapa yang cantik karena kekaguman paras guru baru yang ada di sekolah itu.

Kekaguman juga dinyatakan dengan kebaikan seseorang. Hal ini dibuktikan dengan kalimat *Ternyata penghuninya baik juga ya*. Penutur menyampaikan kepada lawan tutur tentang kekagumannya pada penghuni rumah yang didatangi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tuturan para tokoh film *Jembatan Pensil* dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif dengan maksud mengutarakan perasaan dan sikap melalui tindakan yang diperbuat oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur menyalahkan atau mengecam (*blaming*) lebih banyak ditemukan dalam percakapan para tokoh film *Jembatan Pensil* karena merupakan film yang bertemakan pendidikan menarik untuk diteliti dengan tujuan keterampilan pragmatik sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan berkomunikasi yang lebih efektif dengan mengedepankan kesopanan dan kesantunan dalam berbahasa.

Film merupakan cerminan budaya yang terjadi dalam masyarakat (Aini, 2013:107) Oleh karena itu tindak bahasa yang merupakan salah satu fungsi bahasa bagi seseorang dalam mengungkapkan perasaan yang terjadi terhadap psikologinya melalui sebuah tuturan dapat ditemui pada jenis tindak tutur ekspresif dalam film *Jembatan Pensil*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik:Perkenalan Awal* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse. D. Alan. 2004. *Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University.

P e s o n a

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia. 2009. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Martaulina, Sinta Diana. 2015. *Bahasa Indonesia Terapan*. Sleman: Deepublish.
- Rahardi, Kunjana . 2009. *Sosiopragmatik* . Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito dalam Aslinda dan Elni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.

Jurnal

- Puspitasari, Nur Aini. 2013. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tahun 4. Volume 2. ISSN 2087-3794. Hal 81-146.

Situs

- <https://www.youtube.com/watch?v=sjtIvDxPK2M> (diakses pada tanggal 17 November 2018)